

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Preman sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan karena memang kegiatan preman tidak lepas dari kedua hal tersebut. Mereka yang berhasil untuk *survive* (bertahan hidup) adalah orang yang berani mengambil resiko apapun termasuk melakukan tindakan yang menjurus pada digunakannya cara-cara diluar hukum seperti suap menyuap, pungutan liar, premanisme dan penyelewengan lainnya untuk mencapai tujuan (Ardi, 2005).

Sutherland (1939) dalam jurnal *Psychological Theories of Crime and Delinquency* mengemukakan bahwa teori belajar telah berpengaruh dalam memahami perilaku kriminal. Sebuah teori asosiasi diferensial diasumsikan; perilaku kriminal terjadi dalam konteks konflik budaya di mana asosiasi dengan penjahat meningkatkan perilaku kriminal.

Fenomena preman di Indonesia mulai berkembang dan beralih makna saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Ulfah, 2013).

Preman erat kaitannya dengan bandit yang mengacu pada perbuatan individu atau kelompok yang menentang hukum. Bandit memiliki pengertian perampok berkawan; seseorang yang mencuri, membunuh dengan cara kejam dan tanpa rasa malu, dan seseorang yang mendapat keuntungan dengan tidak wajar (Suhartono,1995). Modus kerja preman pada umumnya mengandalkan kekuatan

ancaman, bersifat semi terorganisir, dan memiliki daerah kekuasaan tertentu (Ardi, 2005).

Semula preman diartikan penyedia jasa namun kemudian menjadi sebutan kepada orang jahat (KBBI, 1990). Istilah preman ditujukan secara khusus kepada pemuda-pemudi yang dipandang tercela, menjengkelkan dan merugikan kepentingan perorangan dan masyarakat (Atmasasmita, 1995).

Lubis (1995) menjelaskan bahwa preman berasal dari bahasa Belanda *vrije man* dengan arti orang yang tidak terikat kontrak atau dalam bahasa inggris *free man* (orang bebas). Menurut Nitibaskara preman berasal dari bahasa inggris *free man* yang artinya orang merdeka, orang bebas, yang tidak memiliki ikatan terhadap instansi tertentu dalam mencari nafkah.

Penelitian yang dilakukan Murwalistyو dan Masykur (2016) tentang preman tobat (studi kualitatif preman di pondok pesantren Istighfar) menyatakan bahwa preman yang tobat menjalani proses yang tidak sederhana. Ketika seorang preman tidak lagi melakukan tindakan premanisme dari segi ekonomi pendapatannya akan berkurang namun dia yakin jika dengan jalan bertobat akan memiliki kehidupan yang lebih baik.

Individu yang mempunyai keyakinan diri akan berusaha menjadi lebih baik karena menurut sudut pandang kognitif sosial menyatakan bahwa dalam pikiran manusia ada suatu bayangan mengenai kelebihan dan kekurangan dirinya. Bayangan diri tersebut mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai tindakan yang akan diambil, motivasi, serta tujuan yang ingin dicapai (Rustika, 2014).

Lepper (1993) dalam jurnal *Modeling Self-Efficacy in Intelegant Tutoring System* menyebutkan keyakinan diri sangat terkait dengan motivasi, yang mengontrol upaya dan ketekunan yang digunakan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas. Selanjutnya Baron dan Byrne (1991) juga mendefinisikan keyakinan diri didefinisikan sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas mencapai tujuan. Lebih lanjut Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan subjektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas, mengatasi masalah dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu disebut dengan keyakinan diri.

Keyakinan diri berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa ia dapat mempergunakan kontrol dirinya, motivasi, kognitif, afeksi dan lingkungan sosial. Keyakinan diri berpengaruh pada perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut Corsini (1994) menyatakan bahwa keyakinan diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengontrol perilaku dan tuntutan lingkungannya sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fan dan Mak (1998) bahwa keyakinan diri siswi dapat berkontribusi pada potensi keberhasilan akademik dan penyesuaian kepribadian umum termasuk dalam menghadapi stres.

Seseorang yang ingin menjadi lebih baik harus memiliki keyakinan yang kuat karena pada dasarnya seseorang dengan keyakinan diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian

disekitarnya, sedangkan seseorang dengan keyakinan diri rendah menganggap bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya. Seseorang dengan keyakinan diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan dalam situasi yang sulit orang dengan keyakinan diri rendah cenderung akan mudah menyerah. (Robbins, 1998). Dalam jurnal Ajala (2013) yang berjudul *Self-Efficacy, Performance, Training and Well-Being of Industrial Workers in Lagos, Nigeria* juga dijelaskan bahwa keyakinan diri yang rendah menyebabkan pekerja mengalami kelelahan dan tertekan.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil hipotesis penelitian dari Sumitro, Frieda dan Putra (2009) pada karyawan Nasmoco Semarang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan stres kerja pada karyawan *sales operation* PT. Nasmoco Group Semarang, dapat diterima. Kondisi tersebut berarti bahwa semakin tinggi keyakinan diri maka akan semakin rendah stres kerjanya, dan sebaliknya semakin rendah keyakinan diri maka semakin tinggi stres kerjanya.

Aspek keyakinan diri yang dikemukakan oleh Corsini (Luthfiana, 2013) yaitu kognisi, motivasi, afeksi dan seleksi. Kognisi adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan tentang cara-cara yang digunakan dan dirancang suatu tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi adalah kemampuan untuk memotivasi diri melalui pemikirannya guna melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian afeksi adalah kemampuan pengendalian emosi yang timbul dari dalam diri guna

pencapaian tujuannya. Dan seleksi yaitu kemampuan seseorang untuk pemilihan tindakan atau tingkah laku yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam wawancara dengan informan pertama Om Tri (7 Juli 2017) menjelaskan kondisinya bahwa pada saat setelah keluar dari dunia preman banyak polemik yang terjadi dan perasaan ingin kembali menjalani kehidupan sebagai seorang preman sering menyelimuti. Informan mengatakan bahwa awal dirinya berhijrah dia harus berpindah-pindah tempat guna menghindari teman-temannya yang selalu mengajaknya untuk kembali. Namun, keinginan untuk berubah dan memberikan lingkungan yang baik untuk keluarganya menjadi pemicu agar dirinya tidak lagi kembali menjadi preman. Informan juga mengatakan bahwa gunjingan dari lingkungan dan kerabat menjadi pengiring dalam prosesnya bertaubat. Namun, informan tidak menggubrisnya selama itu tidak menyangkut hak dan keluarganya.

Saat wawancara penulis kepada informan kedua mendapatkan informasi bahwa banyak orang yang menggunjing, mencemooh, meragukannya mampu untuk berubah menjadi lebih baik, mulai dari teman pergaulan, tetangga dekat sampai masyarakat sekitar daerah tempat tinggalnya, bahkan keluarganya pun ikut mengucilkannya. Namun, informan tidak merasa sakit hati ataupun dendam karena menurutnya mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dan dia menjadi preman ketika berada di Jakarta bukan dilingkungan asalnya tinggal. Keinginan untuk memberikan nafkah yang halal membuat informan rela berjualan mie ayam dan meninggalkan seluruh harta bendanya di Jakarta. Meskipun

informan memiliki kepribadian yang keras namun dia tetap berusaha untuk mengendalikan diri guna membuktikan pada lingkungannya bahwa dia mampu berubah menjadi lebih baik (Wawancara, 9 juli 2017).

Berdasarkan yang terdapat dalam latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa seseorang yang ingin menjadi lebih baik harus memiliki keyakinan diri yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana keyakinan diri seorang mantan preman menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mengambil judul keyakinan diri yang dimiliki mantan preman.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek keyakinan diri yang dimiliki mantan preman.

### **C. Manfaat penelitian**

#### **1. Teoritis**

Memberikan masukan dan referensi untuk disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial berkaitan dengan keyakinan diri yang dimiliki mantan preman.

#### **2. Praktis**

- a. Memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang keyakinan diri yang dimiliki mantan preman.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang memiliki minat yang sama.